

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Model Pembelajaran *Mind Map*

###### a. Pengertian model pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam menyusun kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan mengajar.<sup>1</sup> Menurut Arends dalam bukunya Trianto dijelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kegiatan pembelajaran didalam kelas. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, yang didalamnya terdapat tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.<sup>2</sup> Model pembelajaran adalah suatu perencanaan dalam kegiatan pembelajaran di kelas yang disertai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran tersebut.

---

<sup>1</sup>Mashudi, dkk, *Desain Model Pembelajaran . . .* hal. 1.

<sup>2</sup>Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 51.

Menurut Joyce dan Weil dalam bukunya Mulyasabahnya model pembelajaran memuat empat unsur. Unsur-unsur dasar tersebut meliputi<sup>3</sup>:

- 1) *Syntax*, yaitu serangkaian tahapan atau langkah-langkah konkret atau lebih khusus yang harus diperankan oleh guru dan siswa
- 2) Sistem Sosial yang diharapkan, yakni suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran
- 3) Prinsip-prinsip reaksi siswa dan guru, yakni menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
- 4) Sistem penunjang yang disyaratkan, yakni segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rancangan proses pembelajaran yang didalamnya disertai dengan langkah-langkah yang akan diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran juga berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Model pembelajaran *Mind Map*

Model pembelajaran ini pertama kali diperkenalkan oleh Buzan pada awal 1970-an. Tony Buzan menyakini bahwa penggunaan *mind map* tidak hanya mampu melejitkan proses memori, tetapi juga dapat

---

<sup>3</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 199.

meningkatkan kfreativitas dan ketrampilan menganalisis, dan mengoptimalkan fungsi belahan otak.<sup>4</sup>

*Mind map* merupakan suatu keadaan yang timbul bila otak hidup dan sedang bekerja, dengan kata lain mind merupakan gagasan berbagai imajinasi.<sup>5</sup> Sistem peta fikiran (*mind map*) sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam dunia pembelajaran, sistem ini telah digunakan selama bertahun-tahun. Model pembelajaran ini dapat dijadikan salah satu model pembelajaran yang telah mampu mengoptimalkan hasil belajar.

*Mind Map* merupakan cara untuk menemukan informasi ke dalam otak dan mengambilnya kembali ke luar otak. Bentuk *mind map* sendiri seperti peta sebuah jalan di kota yang memiliki banyak cabang, seperti halnya dalam sebuah peta *mind map* membantu kita dalam membuat pandangan secara luas dengan menuliskan pokok permasalahan dalam suatu area yang sangat luas. *Mind Map* merupakan tehnik visual yang dapat menyelaraskan proses belajar dengan cara kerja alami otak.<sup>6</sup> Visual mapping atau pemetaan secara adalah suatu cara berfikir lewat masalah kompleks atau memecahkan masalah menggunakan pemrosesan otak kanan dan kiri.

---

<sup>4</sup>Muhammad Fathurrahman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2015), hlm. 206

<sup>5</sup>Femi Olivia, *Visual Mapping, Memaksimalkan Otak Kiri dan Kanan Dengan Pemetaan Visual*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2010), hlm.3

<sup>6</sup> Maurizal Alamsyah, *Kiat Jitu Meningkatkan Prestasi Dengan Model Mind Mapping*, (Yogyakarta: Mita Pelajar, 2009), hlm.20

Peta pikiran adalah teknik meringkas bahan yang perlu dipelajari, dan memproyeksikan masalah yang dihadapi kedalam bentuk peta atau teknik grafik sehingga lebih mudah memhaminya.<sup>7</sup> Model pembelajaran ini adalah cara yang paling efektif dalam memasukkan, menyimpan dan mengeluarkan data dari otak.

Dalam *mind map* kedua belah otak difungsikan sesuai dengan porsinya masing-masing. Dengan kombinasi warna, gambar dan cabang-cabang yang melengkung, akan merangsang secara visual, sehingga informasi yang di dapat mudah untuk diingat. Model pembelajaran ini merupakan salah satu cara mencatat materi pelajaran yang memudahkan peserta didik untuk belajar. Selain itu model ini juga dikategorikan sebagai teknik pembelajaran yang kreatif karena di dalam pembuatan *mind map* ini dibutuhkan imajinasi dari pembuatanya. *Mind map* bisa digunakan untuk memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi dan mengklarifikasi topik utama, sehingga peserta didik mampu mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun.<sup>8</sup> Sehingga model pembelajaran ini cocok digunakan hampir di semua bidang studi. Dalam model pembelajaran ini siswa akan cenderung lebih menjadi lebih kreatif dan aktif, karena pada model ini membutuhkan kreatifitas anak untuk mengkonsepkan materi dengan keinginanya.

---

<sup>7</sup>Iwan Sugirto, *Mengoptimalkan Daya Kerja Otak Dengan Berpikir Holistik dan Kreatif*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hlm. 75

<sup>8</sup>Miftahul Huda, *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 307

Menurut Tirtawati, untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan tidak lepas dari kreativitas siswa. Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang mendukung untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Berpikir kreatif adalah berpikir untuk membuat sesuatu yang biasa menjadi luar biasa dan tidak abstrak. Berpikir kreatif merupakan sebuah penyusunan yang matang yang memiliki tujuan yang dapat membuat sesuatu yang berbeda dengan yang lain. Kemampuan berfikir kreatif dapat dikembangkan siswa dengan membuat media *mind map*.<sup>9</sup> Kreatif sendiri akan menimbulkan rangsangan untuk siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Mind Map juga dapat membantu dalam berbagai hal seperti merencanakan, berkomunikasi, menjadi lebih kreatif, menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran, mengingat dengan baik serta belajar lebih efisien dan cepat.

c. Cara membuat *Mind Map*

Buzan mengemukakan, ada tujuh langkah dalam membuat mind map, tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang panjangnya diletakkan secara mendatar. Karena apabila dimulai dari tengah, akan membebaskan otak untuk menyebar kesegala arah dan mengungkapkan dirinya secara lebih bebas dan alami.

---

<sup>9</sup>Tirtawati, *Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Terhadap Berpikir Kreatifitas Siswa*, Dalam *Jurnal Formatif*, Vol. 4 No. 2, hlm. 113.

- 2) Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat, dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan tingkat dua, dan seterusnya.
- 3) Membuat garis hubung yang melengkung.
- 4) Menggunakan satu kata kunci untuk setiap baris. Karena dengan kata kunci tunggal akan memberi banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran.

d. Langkah-langkah model pembelajaran *Mind Map*

Adapun langkah-langkah yang harus disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam mengajarkan mind map adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- 2) Guru mengemukakan konsep atau permasalahan yang hendak ditanggapi oleh peserta didik atau sebaliknya, permasalahan tersebut mempunyai alternatif jawaban
- 3) Membentuk kelompok jika diperlukan
- 4) Setiap kelompok/individu mencatat alternatif jawaban dari diskusi/buatan guru
- 5) Setiap pekerjaan akan di presentasikan
- 6) Guru meluruskan kemudian peserta didik bersama-sama guru diminta menyimpulkan pembelajaran hari ini secara bersama-sama.

e. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Mind Map*

Kelebihan dari model pembelajaran *Mind Map* adalah sebagai berikut<sup>10</sup>:

- 1) Cara yang cepat.
- 2) Teknik dapat digunakan untuk mengorganisasikan ide-ide yang muncul dalam pemikiran.
- 3) Mendorong siswa untuk lebih paham terhadap materi yang diajarkan.
- 4) Proses menggambar diagram bias memunculkan ide-ide yang lain.
- 5) Diagram yang sudah terbentuk bisa menjadi panduan untuk menulis.

Kekurangan dari model pembelajaran *Mind Map* adalah sebagai berikut<sup>11</sup>:

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
- 2) Hanya siswa yang aktif yang terlibat.
- 3) Tidak seluruh murid belajar.
- 4) Jumlah detail informasi tidak dapat dimasukkan

## 2. Keaktifan Belajar

### a. Pengertian keaktifan belajar

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia peroleh dengan baik dar pengalaman

---

<sup>10</sup>Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif*. . . ,hal. 99.

<sup>11</sup>*Ibid.*

mereka.<sup>12</sup> Dalam kamus Indonesia keaktifan berarti giat bekerja atau belajar.

Keaktifan belajar siswa adalah proses kesibukan pada diri siswa untuk berfikir dalam belajar, karena keaktifan siswa itu sangat menentukan keberhasilan dalam belajar. Keaktifan siswa merupakan inti dari kegiatan belajar, keaktifan belajar ini terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai. Perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan tetapi karena usaha siswa itu sendiri. Keaktifan siswa dalam belajar disekolah dapat terlihat seperti :<sup>13</sup>

- 1) Keberanian menyampaikan pendapat, pikiran dan perasaan.
- 2) Keinginan dan keberanian berpartisipasi tanpa mempunyai rasa ragu-ragu dalam melakukan sesuatu.
- 3) Adanya usaha dan kreativitas siswa dalam sesuatu tanpa tekanan dari siapapun, termasuk guru dalam proses belajar mengajar.
- 4) Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui serta mengerjakan yang baru dalam proses belajar mengajar.
- 5) Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu (mempunyai rasa percaya diri yang tinggi).

---

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Pakem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 76

<sup>13</sup>Usman, *Guru Profesional...*, hlm.128

Proses belajar mengajar di sekolah untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajarnya, maka guru harus dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memposisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitator of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.

Oleh karena itu keaktifan belajar siswa sekolah pada dasarnya ditentukan setidaknya oleh dua faktor yaitu faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, dan minat, sedangkan faktor eksternal menyangkut masalah lingkungan (sekolah dan tempat tinggal), tersedianya sarana dan prasarana belajar.

b. Indikator keaktifan

Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan, bukan proses pasif yang hanya menerima penjelasan guru tentang pengetahuan. Apabila pembelajaran tidak memberi kesempatan kepada peserta didik

untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.<sup>14</sup>

Siswa harus mengalami aktivitas mental dalam belajar misalnya, pelajar dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menganalisis, kemampuan mengucapkan pengetahuannya dan sebagainya, tetapi juga mengalami aktivitas jasmani seperti mengerjakan sesuatu, menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain-lainnya.

Menurut Moh. User Usman aktivitas atau keaktifan siswa dalam belajar dapat digolongkan sebagai berikut :<sup>15</sup>

- a. Aktivitas visual (*visual activities*) seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan (*oral activities*) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab diskusi, dan bernyanyi.
- c. Aktivitas mendengarkan (*listening activities*) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengajaran,
- d. Aktivitas gerak (*motor activities*) seperti senam, atletik, menari, melukis.

---

<sup>14</sup>Hisyam Zaeni, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2007, hlm. 16

<sup>15</sup>Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 21

Aktivitas menulis (*writing activities*) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat. Belajar yang aktif merupakan tuntutan logis dari hakikat belajar dan hakikat mengajar. Tidak ada proses belajar tanpa keaktifan anak didik yang belajar. Anak didik pasti aktif dalam belajar. Hanya yang membedakannya adalah kadar / bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan belajar itu dengan kategori rendah sedang dan tinggi. Jika dibuat rentangan skala keaktifan dari 0-10, maka keaktifan belajar ada dalam skala 1-10, tidak ada skala nol, betapapun kecilnya keaktifan. Dengan demikian, hakikat belajar aktif adalah mempertinggi atau mengoptimalakan kegiatan belajar anak didik dalam proses intraksi edukatif.

Indikator aktivitas belajar siswa dapat diambil dalam bentuk, siswa bertanya kepada temannya, siswa berani mengemukakan pendapat, siswa menyanggah pendapat temannya ataupun siswa mengemukakan ide/pendapat, memperhatikan teman dan gurunya di dalam kelas dan kerjasama dengan kelompok.<sup>16</sup>

### **3. Hasil Belajar**

#### **a. Pengertian hasil belajar**

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan

---

<sup>16</sup>Zulkarnain, *Pengaruh Kesiapan Belajar terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS terpadu di kelas VIII MTsN Pekanbaru Baru (Skripsi)*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2010), hlm. .20-26

suatu pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.<sup>17</sup> Menurut Winkel dalam bukunya Purwanto, bahwa hasil belajar merupakan akibat dari suatu perubahan yang dialami oleh manusia perihal tingkah lakunya.<sup>18</sup> Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena untuk mengetahui hasil belajar dapat diukur dari ketercapaian tujuan pendidikan dengan melalui proses belajar mengajar.<sup>19</sup> Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar. Perubahan tersebut diperoleh tidak hanya melalui usaha, tetapi juga memerlukan waktu dan diperoleh dari pengalaman.

b. Indikator-indikator hasil belajar

Seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan melalui kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu obyek.<sup>20</sup> Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan nasional, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang mencakup tiga ranah, yakni<sup>21</sup>:

---

<sup>17</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 23.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hal. 45.

<sup>19</sup>*Ibid.*, hal. 47.

<sup>20</sup>Wahidmurni, Alfin Mustikawan, Dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran (Kompetensi Dan Praktik)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal.18.

<sup>21</sup>Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar . . .* hal. 23-31.

1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu:

- a) Pengetahuan, yaitu kemampuan yang paling rendah dalam ranah kognitif. Namun tipe ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Dalam tipe ini, siswa hanya sekedar tahu saja. Misalnya shalat, siswa dapat mengartikan definisi shalat.
- b) Pemahaman, yaitu tipe hasil belajar yang lebih tinggi dari pengetahuan. Pada tahap ini siswa tidak hanya mampu mengartikan tetapi juga mengetahui lebih dalam lagi. Selain itu siswa juga mampu menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri terhadap sesuatu yang dibaca atau didengar.
- c) Penerapan, yaitu kemampuan atau keterampilan menggunakan abstraksi, kaidah dan ketentuan dalam situasi-situasi khusus dan konkret yang dihadapinya sehari-hari. Artinya siswa mampu menerapkan materi yang telah diketahui dan dipelajari
- d) Analisis, yaitu usaha memilih integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunanya. Pada tahap ini, siswa mampu menganalisa bagian-bagian dasar suatu materi dan mampu mampu menggabungkan konsep satu dengan konsep lainnya.

Misalnya, shalat sunah subuh, itu artinya Shalat Sunah Qabliyah.

- e) Sintesis, yaitu kemampuan menyusun kembali bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Tahap ini merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Pada tahap ini siswa mampu menggabungkan bagian-bagian konsep yang terpisah menjadi suatu kesatuan atau dapat dikatakan dari contoh dapat ditarik menjadi suatu konsep. Misalnya, Shalat Qabliyah dan Ba'diyah merupakan Shalat Sunah Rawatib.
  - f) Evaluasi, yaitu kemampuan untuk memberikan keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, metode, materi dan lain-lain. Tahap ini merupakan kemampuan yang paling tinggi dalam ranah kognitif.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat mengalami perubahan apabila telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat kompleks, yaitu:
- a) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. Dalam

tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, control, dan situasi gejala atau rangsangan dari luar. Pada tahap ini, siswa meneri nilai-nilai yang diajarkan oleh guru.

- b) *Responding* atau jawaban, yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Tahap ini lebih tinggi dari pada *reciving/attending*, yakni siswa memberi tanggapan terhadap nilai yang diberikan oleh guru.
- c) *Valuing* atau penilaian berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi juga dapat menilai dan memilih antara yang baik dan buruk.
- d) Organisasi yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Pada tahap ini siswa dapat menunjukkan tanggung jawabnya terhadap nilai yang menjadi prioritasnya.
- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Maksudnya, nilai yang telah dimiliki siswa, sudah melekat/tertanam dalam dirinya secara konsisten.

3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yaitu:

- a) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak disadari).
- b) Keterampilan pada gerak-gerak dasar.
- c) Kemampuan perceptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan audif, motoris dan lain-lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e) Gerakan-gerakan *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut merupakan obyek penilaian dari hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, yang paling banyak digunakan/dinilai oleh para guru di sekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai isi dari pelajaran yang dipelajari. Hasil belajar akan dituangkan kedalam skor/angka. Jika skor/angka semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar, dan sebaliknya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni<sup>22</sup>:

1) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri sendiri meliputi dua aspek, yakni:

a) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Apabila kondisi jasmani siswa rendah maka dapat menurunkan kualitas ranah kognitifnya, sehingga materi yang dipelajarinya kurang maksimal.

b) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang dipandang lebih mendasar adalah tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

2) Faktor eksternal. Seperti faktor internal siswa, faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni:

---

<sup>22</sup>Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007), hal.145-155.

a. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial siswa terdiri dari tiga lingkungan yaitu pertama, lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.

Kedua, lingkungan sosial masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan juga berpengaruh pada aktivitas belajar siswa. lingkungan yang serba kekurangan dan anak-anak pengangguran akan mempengaruhi aktivitas belajar. Ketiga, lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat dan perilaku orang tua, ketegangan yang ada dalam keluarga, semua dapat memberi dampak terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

b. Lingkungan non-sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu yang digunakan siswa. Jika gedung sekolah atau

fasilitas didalamnya tidak memadai maka hal tersebut dapat mempengaruhi kegiatan siswa dalam proses belajar.

### 3) Faktor pendekatan belajar

Pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu. Maksudnya dari strategi tersebut adalah langkah-langkah dalam proses kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan belajar.

Tidak hanya faktor internal dan eksternal siswa saja tetapi juga faktor pendekatan belajar juga mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar. Karena faktor tersebut muncul siswa yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah.

#### d. Macam-macam tes hasil belajar

Untuk mengetahui hasil belajar siswa maka diperlukan tes. Tes merupakan alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi. Macam-macam tes hasil belajar dilihat dari fungsinya yaitu:

1. Tes seleksi, yaitu tes yang berfungsi untuk memilih atau menyeleksi teste yang berhak mengikuti suatu program pendidikan.
2. Tes awal (pretest), yaitu tes yang digunakan untuk mengetahui

sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan.

3. Tes akhir (posttest), yaitu tes yang dilaksanakan untuk mengetahui apakah semua materi yang telah diajarkan dapat dikuasai dengan baik oleh peserta didik.
4. Tes diagnosis, yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik.
5. Tes formatif, yaitu tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mereka mengikuti pembelajaran, apakah sudah sesuai dengan pembelajaran yang disusun apa belum.
6. Tes submatif, yaitu tes hasil belajar yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti setengah semester. Tes ini dilaksanakan setelah beberapa program pembelajaran dilaksanakan.

#### **4. Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam

hubungannya dengan kerukunana antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>23</sup>

Menurut Zakiah Drajat, Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa dalam kehidupan di masyarakat, karena setelah lulus dari lembaga pendidikan siswa akan kembali kemasyarakat. Dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat membantu siswa dalam berinteraksi baik kepada Allah maupun dengan manusia serta makhluk ciptaan Allah SWT.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu secara keseluruhannya terliput dalam ruang lingkup Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah dan sejarah sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ( Bandung : PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2014) hlm.11

<sup>24</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.12

<sup>25</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan ...* hlm. 12

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu :

- a) Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c) Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam peserta didik

Pendidikan Agama Islam diselenggarakan dengan dasar yang kuat, baik dari segi hukum positif (*yuridisch formal*) maupun dari segi hukum agama. Di bawah ini penulis kemukakan dasar-dasarnya sebagai berikut:

- a) Dasar hukum positif (*yuridisch formal*)

Sebagai dasar hukum penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang sisdiknas bahwa “Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945”.<sup>26</sup>

Pancasila sila pertama “ Ketuhanan Yang Maha Esa”<sup>27</sup> dan UUD 1945 pada pasal 29 menyatakan bahwa (1) Negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa, (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 13-14

<sup>27</sup>UUD Republik Indonesia 1945 yang sudah di amandemen dengan penjelasannya, (Surabaya: Apolo, tt), hlm. 3

tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>28</sup>

b) Dasar Agama

Dasar ideal Pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW. Apabila pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Qur'an dan Hadistlah yang menjadi pedomannya. Dalam buku yang berjudul Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, terkait dengan dasar pendidikan Islam, Marimba mengatakan “ singkat dan tegas ialah firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW”.

Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan Agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan, atau ketetapan Rasulullah.

Dijelaskan juga pada QS At-Toha ayat 114 mengenai pendidikan yang berbunyi :

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ ۚ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ

وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya :Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan

---

<sup>28</sup>*Ibid*, ...hlm. 14

katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" (QS. At-Toha :114)

Zakiah Dradjat mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, selama hidupnya dan matipun tetap dalam keadaan muslim.<sup>29</sup>

Pendapat ini didasari firman Allah swt, dalam surat Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

artinya :hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaa muslim (Q.S Ali Imran : 102)

Menurut Ahmad D.Marimba tujuan akhir pendidikan Islam, ialah terbentuknya kepribadian muslim. Yang dimaksud ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaanya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadan-Nya. Pendapat tersebut sesuai dengan firman Allah pada Q.S Az-Zariyat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

---

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.25

Artinya :dan aku (Allah) tidak diciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-ku (Q.S Az-Zariyat ayat 56).

Tujuan terakhir pendidikan agama islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri Kepada-Nya.

Memang tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan diciptakan manusia oleh Alloh SWT., yaitu menjadi hamba Allah dengan kepribadian muttaqien yang diperintahkan oleh Allah, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah adalah hamba yang paling taqwa.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang taqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrowi.

Jadi Islam tidak menghendaki umatnya mengesampingkan yang satu dengan meninggalkan lainnya atau sebaliknya. Salah satu yang menjadi tujuan pendidikan Islam adalah Ketaqwaan. Pengertian taqwa adalah melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.

## B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan model *Mind Map* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda beda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

1. Ahmad Irfan dengan skripsi yang berjudul, “Pengaruh Penerapan Metode *Mind Map* Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Yanuri Tegal Alur Kaliders Jakarta Barat”. Hasil dari penelitian terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi pembelajaran aktif *Mind Map* terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model *Mind Map*
2. Ayu Setyaning Palupi dengan skripsi yang berjudul, “Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Mind Map* Pada Materi Pecahan Desimal di SMP Negeri 2 Purwokerto”. Hasil dari penelitian bahwa pembelajaran *Mind Map* dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan desimal.
3. Eko Dimas Kartika Aji dalam skripsinya yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Pembelajaran *Mind Map* untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Siswa Pokok Bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linier Satu Variabel di SMP Negeri 3 Ajibarang”. Hasil dari penelitian bahwa pembelajaran *Mind Map* lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa jika dibandingkan dengan model konvensional lainnya.

4. Mokhamad Triyono dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Mind mapping* pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar, Prisma dan Limas di SMPN 3 Kedungwaru”. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Mind Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas VIII-E SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.<sup>30</sup>
5. Nurul Kasanah dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Kolaborasi Pembelajaran *Mind Map* dan *Problem Possing* terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Materi Segitiga Siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergepol”. Hasil dari penelitian bahwa terdapat pengaruh kolaborasi pembelajaran *Mind Map* dan *Problem Possing* terhadap prestasi belajar matematika.
6. Sugesti Fitriani dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Menggunakan *Mind Map* Terhadap hasil Belajar Biologi Pada Konsep Keanekaragaman Hayati”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran aktif menggunakan *Mind Map* terhadap hasil belajar biologi pada konsep keanekaragaman hayatai yang signifikan

**Tabel. 2.2 Penelitian Terdahulu**

	<b>Penulis, Judul dan Tahun</b>			

<sup>30</sup> Mokhamad Triyono, *Penerapan Model Pembelajaran Mind mapping pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar, Prisma dan Limas di SMPN 3 Kedungwaru*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	<p>Sugesti Fitriani (105016100529) . <i>Pengaruh Model Pembelajaran Aktif Menggunakan Mind Map Terhadap hasil Belajar Biologi Pada Konsep Keanekaragaman Hayati</i>. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2014.</p>	<p>Penelitian ini yakni sama-sama menyoroti pentingnya hasil belajar siswa.</p> <p>Menggunakan model yang sama</p> <p>Sama sama diterapkan di SMP.</p>	<p>Peneliti terdadulu melakukan penelitian pada pembelajaran Biologi sedangkan saya pada pembelajaran PAI.</p> <p>Peneliti terdahulu lebih memfokuskan pada hasil belajar sedangkan saya hasil dan keaktifan belajar siswa.</p> <p>Lokasi penelitian .</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran aktif menggunakan <i>Mind Map</i> terhadap hasil belajar biologi pada konsep keanekaragaman hayatai yang signifikan.</p>
2.	<p>Ika Eriyati (06017000495) <i>Pengaruh Strategi belajar peta konsep terhadap ketuntasan belajar Matematika siswa SMP</i>. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah</p>	<p>Sama-sama menggunakan model pembelajaran aktif.</p> <p>Sama sama diterapkan di SMP.</p>	<p>Peneliti terdadulu melakukan penelitian pada pembelajaran Matematika sedangkan saya pada pembelajaran PAI.</p> <p>Peneliti lebih</p>	<p>Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan kelompok siswa eksperimen yang pembelajaranya menggunakan starategi pembelajaran</p>

	Jakarta 2010.		memfokuskan pada hasil belajar sedangkan saya hasil dan keaktifan belajar siswa.  Lokasi penelitian.	peta konsep lebih tinggi dari pada skor rata-rata akhir siswa kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.
3.	Ahmad Irfan (111011000106) <i>Pengaruh Penerapan Metode Mind Map Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMP Yanuri Tegal Alur Kaliders Jakarta Barat.</i> Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2016	Sama-sama menggunakan model pembelajaran aktif Mind Map.  Sama sama diterapkan di SMP.	Peneliti lebih memfokuskan pada hasil belajar sedangkan saya hasil dan keaktifan belajar siswa.  Lokasi penelitian.	Hasil dari penelitian terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan strategi pembelajaran aktif <i>Mind Map</i> terhadap peningkatan hasil belajar PAI siswa dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan model <i>Mind Map</i>
4.	Eko Dimas Kartika Aji <i>“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Mind Map untuk meningkatkan kemampuan Pemahaman</i>	Sama-sama menggunakan model pembelajaran aktif <i>Mind Map</i>  Menggunakan penelitian deskriptif	Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada pembelajaran Matematika sedangkan saya pada pembelajaran	Hasil dari penelitian bahwa pembelajaran Mind Map lebih baik dalam meningkatkan kemampuan pemahaman siswa jika

	<p><i>siswa Pokok Bahasan Persamaan dan Pertidaksamaan Linear satu Variabel di SMP Negeri 3 Ajibarang</i>". Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto 2016.</p>	<p>kuantitatif</p> <p>Sama sama diterapkan di SMP</p>	<p>PAI.</p> <p>Peneliti lebih memfokuskan pada kemampuan pemahaman belajar siswa sedangkan saya hasil dan keaktifan belajar siswa.</p> <p>Lokasi penelitian.</p>	<p>dibandingkan dengan model konvensional lainnya.</p>
5.	<p>Ayu Setyaning Palupi (2008) "<i>Upaya Meningkatkan Kreativitas Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Mind Map Pada Materi Pecahan Desimal di SMP Negeri 2 Purwokerto</i>". Skripsi Universitas Muhammadiyah Purwokerto. (2008)</p>	<p>Sama-sama menggunakan model pembelajaran aktif <i>Mind Map</i></p>	<p>Peneliti terdahulu menggunakan penelitian kualitatif.</p> <p>Peneliti melakukan penelitian pada pelajaran Matematika sedangkan saya pada pelajaran PAI.</p> <p>Peneliti lebih memfokuskan pada kreativitas siswa sedangkan saya hasil dan keaktifan belajar siswa.</p>	<p>Hasil dari penelitian bahwa pembelajaran Mind Map dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam pelajaran matematika materi pecahan desimal.</p>

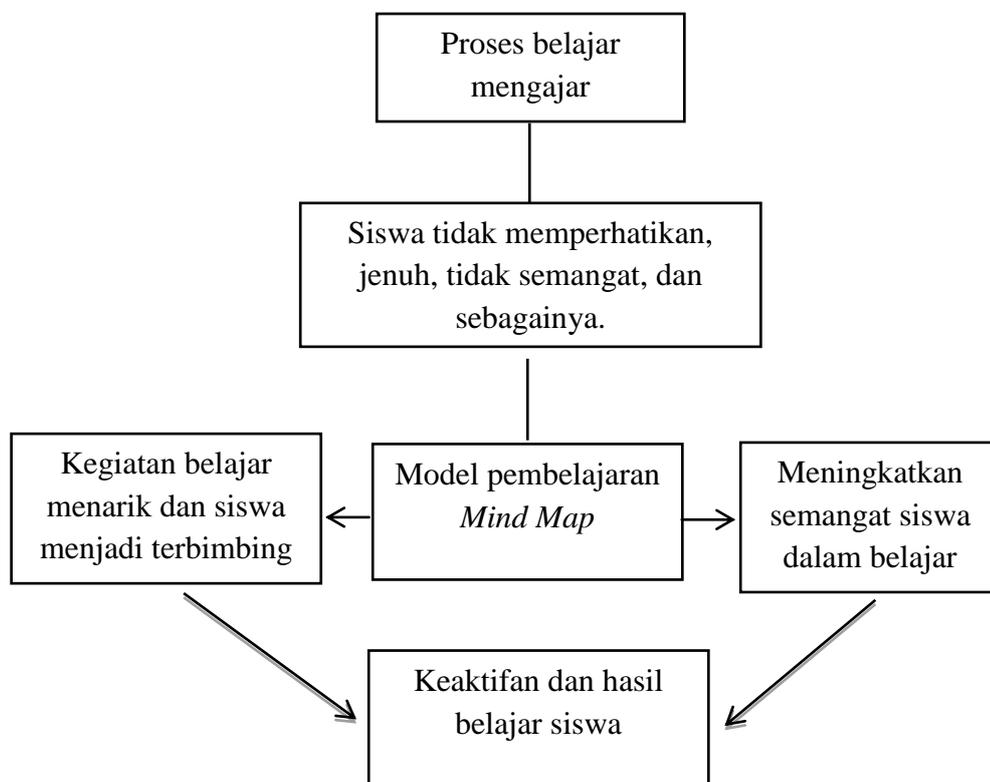
			Lokasi penelitian.	
6.	Nurul Kasanah. <i>“Pengaruh Kolaborasi Pembelajaran Mind Map dan Problem Possing terhadap Prestasi Belajar Matematika pada Materi Segitiga Siswa kelas VII SMPN 1 Sumbergempol” STAIN Tulungagung. (2012)</i>	Salah satu variabelnya bebasnya menggunakan <i>mind map</i> .  Menggunakan jenis penelitian eksperimen kuantitatif.  Lokasi penelitian yaitu SMPN 1 Sumbergempol	Peneliti terdahulu melakukan penelitian pada pembelajaran Matematika sedangkan saya pada pembelajaran PAI.	Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh kolaborasi pembelajaran <i>Mind Map</i> dan Problem Possing terhadap prestasi belajar matematika.

Dari tabel 2.1 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *mind map*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada variabel terikatnya, lokasi penelitian, jenjang, dan mata pelajaran yang digunakan. Lokasi penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah SMPN 1 Sumbergempol, karena lembaga pendidikan tersebut belum ada penerapan model pembelajaran *mind map* pada mata pelajaran PAI.

### C. Kerangka Berfikir

Model pembelajaran merupakan aspek pendukung yang cukup penting dalam menunjang proses pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap keaktifan dan hasil belajar siswa. Dari penelitian yang dilakukan dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Mind Map* Terhadap Keaktifan dan Hasil Belajar PAI Siswa SMPN 1 Sumbergempol tahun ajaran 2018/2019”, berikut gambar alur kerangka yang peneliti lakukan.

**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**



Berdasarkan konsep diatas dapat diuraikan bahwa dalam penelitian ini, terdapat hubungan sebab akibat antara model pembelajaran *Mind Map* dengan keaktifan dan hasil belajar siswa. Siswa yang pada mulanya jenuh, tidak semangat dalam proses pembelajaran, kemudian diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Mind Map*. Selama proses pembelajaran tersebut, peneliti mengamati dan mencatat semua yang terjadi selama proses kegiatan siswa dalam belajar mengajar. Peneliti memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui hasil belajar setelah dilaksanakannya model pembelajaran *Mind Map* kepada siswa.

